

REALISASI KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT MELALUI SOSIALISASI PENTINGNYA EMPATI DAN RASA BERGOTONG-ROYONG DI DUSUN SAMBONG DURAN, KECAMATAN JOMBANG, KABUPATEN JOMBANG

Indah Diah Ayu Muzarohmah

Universitas Negeri Malang

Email: id251299@gmail.com

Abstract

The purpose of this community service activity which is the topic of this writing is to help strengthen solidarity among the residents of Sambong Duran Hamlet, Jombang District, Jombang Regency so that they have a sense of empathy for each other and also raise awareness of mutual cooperation. Community service can be done in various ways as long as it does not hinder or deviate from the real purpose. This activity is one way that can help provide solutions to problems that exist or are happening in the surrounding environment considering that their activities are in line with the conditions, attitudes and behaviors that lead to modernization so as to help create a nation that is smart in taking every step to solve the problem by good and in accordance with prevailing socio-cultural values. The method used in the form of socialization to local residents provides understanding and understanding of empathy and mutual cooperation, then explains the impact and provides examples of implementation in community life. The results obtained from these activities are that there are significant changes in the atmosphere and conditions that lead to something positive and the situation is more harmonious than before among residents in the Sambong Duran Hamlet.

Keywords: socialization, empathy, mutual cooperation, residents, Sambong Duran Hamlet, community dedication

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menjadi topik penulisan ini yaitu untuk membantu mempereratkan solidaritas antar warga Dusun Sambong Duran, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang agar mereka memiliki rasa empati satu sama lain dan juga muncul kesadaran bergotong-royong. Pengabdian masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara selama tidak menghalangi atau menyimpang dari tujuan sebenarnya. Kegiatan ini merupakan salah satu jalan yang dapat membantu memberikan solusi dari masalah yang ada atau yang sedang terjadi di lingkungan sekitar mengingat bahwa kegiatannya sejalan dengan kondisi, sikap dan perilaku yang mengarah pada modernisasi sehingga membantu menciptakan bangsa yang cerdas dalam mengambil setiap langkah untuk memecahkan permasalahannya dengan baik dan sesuai nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Metode yang dipakai berupa sosialisasi kepada warga setempat memberikan pengertian dan pemahaman tentang rasa empati dan bergotong-royong, lalu menjelaskan dampaknya serta memberikan contoh implementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut adalah terdapat perubahan signifikan pada suasana dan kondisi yang menuju kearah suatu hal bersifat positif dan keadaan lebih harmonis daripada sebelumnya kepada antar warga di lingkungan Dusun Sambong Duran.

Kata Kunci: sosialisasi, empati, gotong-royong, warga, Dusun Sambong Duran, pengabdian masyarakat

1. PENDAHULUAN

Masyarakat di Indonesia menyadari bahwa kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari sifat saling ketergantungan antarsesama. Untuk itu, mereka selalu berusaha untuk menjaga hubungan baik satu sama lain. Salah satu budaya yang menjadi ikon uniknya yakni kegiatan gotong-royong untuk menciptakan suasana yang harmonis. Dengan mempertahankan budaya tersebut pastinya memudahkan segala kegiatan manusia karena dilakukan secara bersamaan, juga mendapatkan dampak baiknya dalam diri mereka masing-masing.

Pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu studi yang ada di Perguruan Tinggi yang bertujuan sebagai suatu pengalaman untuk mahasiswa agar terjun ke lapangan, lalu mencari sasaran permasalahan sosial yang masih terjadi dan membantu mencari solusi atas permasalahan tersebut serta akan menciptakan sebuah interaksi antara mahasiswa dan masyarakat tersebut. Hal ini merupakan kegiatan wajib ada di Perguruan Tinggi guna memberikan pengalaman untuk memahami dan memberikan solusi perubahan pada permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Dengan membentuk masyarakat yang maju maka secara tidak langsung akan terbentuk pula sebuah kebudayaan yang maju karena sebuah kebudayaan berawal dari kumpulan masyarakat yang saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain (Ali, 2015). Hal yang pasti dari pengabdian adalah hal tersebut diniatkan untuk membantu

orang lain, walaupun pada akhirnya ternyata memberikan banyak hal juga kepada para pelaku pengabdian (Makarim, 2020). Suatu gerakan pemberdayaan masyarakat apapun bentuknya adalah bagian dari pengabdian masyarakat. Banyak yang bisa dilakukan untuk melaksanakan pengabdian masyarakat, misalnya mengadakan sosialisasi, pelatihan, workshop, kerja lapangan, penyaluran bantuan, aksi sosial, dan lain-lain.

Warga masyarakat Indonesia biasa dikenal dengan masyarakat yang memiliki sopan santun, ramah, empati dan gotong royong, namun hal tersebut perlahan menghilang dan menjadi sifat egois, menganggap pendapat orang lain salah, merasa benar sendiri, dan lain-lain (Fithriyana, 2019:44). Pada penelitian pengabdian masyarakat ini, penulis akan mengidentifikasi lingkungan daerah tempat tinggalnya yaitu tepatnya di Dusun Sambong Duran. Disana terdapat fenomena sosial yakni kurangnya empati dan kesadaran bergotong royong. Fenomena ini sering terjadi di Dusun Sambong Duran karena kebanyakan dari mereka menganggap enteng suatu kegiatan atau acara yang berhubungan dengan kepentingan bersama. Baik tua maupun muda mereka sama saja bersikap acuh. Sehingga suatu kegiatan atau acara yang menyangkut kepentingan bersama sering tidak berjalan baik dan efektif. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan yang tepat agar warga bisa mengalami perubahan *mindset* pada diri mereka untuk selalu mengutamakan kepentingan bersama. Kebanyakan dari

warga yang aktif itu sendiri tidak bisa menyuruh atau memaksa warga yang kurang empati itu, karena mereka takut akan kemungkinan menimbulkan masalah antar warga. Untuk mendapatkan keharmonisan pada warga Dusun Sambong Duran, maka perlu dilaksanakan tindakan agar bisa tercapai. Bila tidak, setiap acara yang menyangkut bersama akan membuat membuat pekerjaan menjadi lamban dan tidak efisien.

Oleh karena itu, penulis akan melakukan wawancara kepada beberapa warga yang tergolong aktif dalam keikutsertaannya untuk acara atau kegiatan bersama. Setelah melakukan beberapa wawancara penulis akan melaksanakan sosialisasi kecil kepada warga Dusun Sambong Duran. Kemudian, mengadakan sosialisasi kecil pada beberapa warga disana. Melalui sosialisasi tersebut bisa menyampaikan secara baik dan perlahan kepada warga setempat akan pentingnya empati dan rasa bergotong-royong antar sesama. Dalam hal ini memang tidak mudah untuk mengubah *mindset* mereka hanya melalui sosialisasi saja. Misalnya peran kepala desa yang menjadi generator penggerak bagi warganya dan merangkul serta mengajak warga-warganya untuk berpartisipasi secara langsung pada persiapan kegiatan atau acara yang akan diadakan (Yasinda, dkk., 2017). Namun, dengan sosialisasi akan menjadi langkah atau pijakan pertama untuk meraih tujuan yang ingin dicapai penulis. Banyak aspek yang harus disentuh untuk menjadikan suatu masyarakat itu baik, karakternya,

budayanya, sampai pola pikirnya juga harus kita sentuh untuk benar-benar menciptakan sebuah masyarakat yang beradab (Ali, 2015).

2. TINJAUAN LITERATUR

Menurut Vander (dalam Syarif, 2012), Sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang menyebabkan seorang individu mengenal cara berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku sehingga membuatnya dapat berperan serta dalam kehidupan masyarakatnya. Melalui sosialisasi warga masyarakat akan mengetahui peranan dari masing-masing individu dan menerima penanaman atau penyampaian pesan yang sebagaimana diharapkan oleh nilai-nilai sosial yang ada dengan adanya interaksi sosial. Sosialisasi mengisyaratkan suatu makna di mana setiap individu berupaya menyalurkan hidupnya si tengah-tengah masyarakat (Anwar, 2018:67).

Berbicara mengenai empati dan rasa bergotong-royong sudah seharusnya hal yang biasa dijumpai di Indonesia. Apalagi ada lebih dari satu budaya atau keberagaman dalam suatu lingkungan masyarakat. Perbedaan itu yang nantinya diharapkan melebihi dari adanya rasa toleransi saja, namun juga ada empati dan rasa bergotong-royong.

Empati berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosinya. Menurut Thomson & Gullone (2003) kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan memiliki keinginan yang berkelanjutan untuk membantu adalah wujud rasa empati (Mariskha &

Umaroh, 2019:1-2). Empati berasal dari semacam tiruan fisik atas penderitaan orang lain, lalu menimbulkan perasaan yang sama dalam diri orang tersebut dan mencoba untuk memecahkan masalah dengan mengambil sudut pandang orang lain. Kemampuan ini diperkirakan mulai masuk ketika kanak-kanak berumur 6 tahun. Dengan begitu sudah dipastikan setiap individu memiliki kemampuan tersebut, namun yang membedakan yakni cara seseorang untuk mengimplementasikannya. Mengingat setiap orang memiliki cara masing-masing dalam mengekspresikan dirinya.

Menurut Parmana dkk (2019:4) empati berperan penting dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi individu mengenai sikap dan perilakunya terhadap orang lain. Baron dan Byrne (2005) mengatakan beberapa karakteristik empati yakni sebagai berikut: (a) seseorang yang memiliki kemampuan berempati mampu memahami emosi dan perasaan orang lain, serta (b) mengapa hal itu terjadi pada orang tersebut. Melalui pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa empati merupakan sifat yang mengarah pada hal baik atau positif.

Kusmanto (2011) telah merangkum beberapa pendapat ahli seperti Shechtman, Manstead & Hewstone, Hojat dkk, Miville dkk mengenai komponen aspek teknis yang membentuk empati. Terdapat 3 aspek, antara lain aspek kognitif (*perspective-taking*), aspek afektif (*empathic concern*), dan distress diri (*personal distress*). Aspek kognitif diartikan suatu

kecenderungan seseorang untuk secara spontan atau segera mengambil sudut pandang orang lain. Kemudian, aspek afektif yakni suatu perasaan simpati yang ditujukan kepada orang lain dan sikap peduli terhadap kemandulan yang dialami orang lain. Terakhir, distress diri yakni suatu kecemasan pribadi yang ditujukan pada diri sendiri dan kekhawatiran tentang situasi interpersonal yang tidak menyenangkan.

Empati sangatlah penting bagi mereka yang hidup berhubungan dengan orang lain. Semakin menonjol konsep kepedulian sosial maka semakin tinggi pula empatinya. Empati tidak sekedar melibatkan emosi namun juga perlu adanya tindakan. Apabila empati dapat dibina dengan baik maka dapat menciptakan lingkungan yang harmonis.

Beralih pada rasa bergotong-royong dimana bisa dikenal juga dengan sebutan bekerja bersama-sama. Bergotong-royong juga merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia. Atau mungkin bisa dikatakan sebagai kearifan lokal yang merupakan warisan leluhur bangsa. Biasanya budaya ini banyak dijumpai di lingkungan pedesaan mengingat suasana disana yang kekeluargaan dan sedikit berbeda dengan suasana di kota yang hampir individualis. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama suatu kelompok masyarakat untuk mencapai hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara musyawarah mufakat (Effendi, 2013:5).

Gotong-royong berarti bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan

yang sama dengan menekankan solidaritas dan rasa kekeluargaan yang tinggi agar dapat dicapai dengan mudah dan lancar. Gotong royong itu sendiri juga akan melahirkan empati antar sesama, sehingga mencerminkan kondisi atau suasana yang harmonis pada lingkungan tersebut. Karena secara tidak langsung gotong-royong menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Suatu pengabdian masyarakat yang tersusun sesuai rencana dan konsisten dalam pelaksanaannya akan berdampak positif terhadap masyarakat yang diberdayakan. Menurut Kusnaedi (dalam Pertiwi, 2018:57), gotong royong merupakan hal positif yang mendukung perkembangan di desa-desa dan perlu untuk dipertahankan sebab menunjukkan suatu simbol kebiasaan apabila melakukan pekerjaan dilaksanakan bersama-sama.

Widaty (2020:175) menjelaskan gotong-royong adalah adat istiadat berupa sikap tolong-menolong antarwarga desa dalam berbagai jenis kegiatan sosial, baik berdasarkan hubungan kekerabatan, tetangga, maupun efisiensi dan kepraktisan yang berguna untuk kepentingan umum. Perlu diketahui juga, dalam bergotong-royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kemauan, solidaritas, toleransi dan kepercayaan. Mengingat kegiatan gotong-royong melibatkan berbagai pihak dimana membutuhkan kekompakan selain untuk meringankan beban pekerjaan tetapi juga guna menambahkan hal positif di dalamnya (Amalia dkk, 2021:76). Oleh sebab itu, bergotong-

royong akan berpengaruh pada peningkatan interaksi sosial dan rasa solidaritas yang tinggi.

Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perubahan jaman yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataannya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain demi kelangsungan hidupnya di lingkungan masyarakat (Sumual, Sularso and Budiyo, 2019:120).

Namun dalam arus globalisasi dan modernisasi seperti saat ini, tradisi gotong-royong semakin mengalami pergeseran karena mulanya bersifat tradisional menjadi ke arah modernisasi. Tidak heran kalau rasa bergotong-royong maupun empati sudah jarang dijumpai. Hal-hal negatif yang ada dalam modernisasi sekarang mendarah daging pada masyarakat. Seperti sifat yang menjadi lebih malas, individualisme, konsumtif, jarang keluar rumah untuk bersilaturahmi, kegiatan adat di desa yang kadang terbengkalai akibat tidak ada solidaritas, dan sebagainya.

3. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan sosialisasi pentingnya empati dan rasa bergotong royong ini dilaksanakan pada melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini dalam rangka bentuk pengabdian masyarakat sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis mengunjungi tempat tujuan penelitian untuk melaksanakan observasi dan wawancara terhadap beberapa warga Dusun Sambong Duran serta menyiapkan waktu dan tempat untuk melaksanakan tahapan selanjutnya.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini penulis melaksanakan kegiatan sosialisasi terhadap warga Dusun Sambong Duran mengenai pentingnya empati dan rasa bergotong-royong antar sesama. Memberikan pengertian, tujuan dan manfaat, dampak negatif, contoh implementasi dan langkah-langkah yang ditempuh mengenai topik yang menjadi bahasan kegiatan sosialisasi ini.

3) Tahap Evaluasi

Pada tahap terakhir ini penulis akan melihat dan mengamati perkembangan dari sikap warga Dusun Sambong Duran sesudah kegiatan sosialisasi yang telah diberikan kepada mereka. Apakah terdapat perubahan pada diri mereka setelah mendapatkan wawasan tersebut. Hal ini bisa memperhitungkan efek dari hasil tingkat keberhasilan mahasiswa yang melaksanakan perannya dalam pengabdian masyarakat.

Lebih jelasnya alur perencanaan pada kegiatan sosialisasi tersebut dapat dilihat pada tabel 1. Kemudian untuk susunan *acara/rundown* kegiatan sosialisasinya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Alur Perencanaan Kegiatan Sosialisasi Dusun Sambong Duran

Tanggal	Kegiatan
27 Sep '20	Melaksana-kan observasi di sekitar lingkungan RT untuk mengidentifikasi masalah praksis sosial yang terjadi
30 Sep '20	Melaksana-kan wawancara kepada beberapa warga mengenai masalah sosial yang sudah ditentukan
01 Okt '20	Melaksana-kan wawancara kepada beberapa warga mengenai masalah sosial yang sudah ditentukan
07 Nov '20	Melaksana-kan kegiatan sosialisasi kepada warga lingkungan RT mengenai masalah sosial yang sudah ditentukan
14 Nov '20	Melaksana-kan kegiatan sosialisasi kepada warga lingkungan RT mengenai masalah sosial yang sudah ditentukan

Tabel 2. Susunan Acara Kegiatan Sosialisasi Dusun Sambong Duran

No.	Waktu	Susunan Acara	Pelaksanaan
1.	09.00	Pembukaan + Menunggu Kedatangan Warga	Pada pelaksanaan acara ini dilakukan sebanyak seminggu sekali dan total pelaksanaannya yaitu 2 kali.
2.	09.30	Acara Utama/Sosialisasi mengenai “Kurangnya Empati dan Kesadaran Bergotong Royong”	
3.	11.00	Penutup	

Dalam kegiatan sosialisasi ini penulis berencana melaksanakannya sebanyak 2 kali. Untuk mengumpulkan banyak orang dalam satu waktu saya rasa cukup sulit karena ada beberapa alasan, antara lain harus mematuhi protkol kesehatan covid-19 untuk tidak berkumpul dengan banyak orang, adanya kesibukan masing-masing warga, dan apabila ada warga yang tiba-tiba tidak bisa ikut serta dalam kegiatan sosialisasi ini. Jadi penulis memutuskan untuk melakukan kegiatan sosialisasi sebanyak 2 kali agar efektif juga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan empati dan rasa bergotong royong dilaksanakan di Dusun Sambong Duran, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Kegiatan ini dilaksanakan dua mahasiswa dari Departemen Sejarah UM. Dalam kegiatan ini sengaja dilaksanakan secara kecil-kecilan mengingat maraknya kondisi covid-19.

Tahap persiapan, penulis mendapati fenomena sosial yaitu masalah sosial atau lebih tepatnya terdapat kurangnya empati dan

kesadaran bergotong royong di Dusun Sambong Duran. Contoh dari masalah sosial itu yakni seperti saat pra acara Kemerdekaan RI disana tidak banyak partisipasi warga yang ikut memeriahkan ataupun menyiapkan acara tersebut dan yang bekerja hanya dua sampai tiga orang. Bahkan keharmonisan antar tetangga pun hanya sedikit adanya, sehingga untuk menyelenggarakan segala acara bersama pun tidak ada keaktifan untuk berpartisipasi membantu acara itu. Pada acara-acara pertemuan pun juga hanya beberapa yang datang, itupun tidak maksimal. Kemudian saat pertemuan, wacana yang digagaskan adalah bekerja memasang bendera dan lampu hias bersama sama dan bergantian sesuai kemampuan serta waktu luang warga. Namun, pada kenyataannya hanya orang yang biasa memasang pada tahun tahun sebelumnya lah yang mengerjakan semuanya tanpa ada yang membantu atau memberi bantuan konsumsi. Warga yang lain selalu menghindar dengan alasan kesibukan pribadi atau bekerja. Hal ini mengacu pada sikap warga Dusun Sambong Duran yaitu perlu adanya perbaikan sikap sosial warga di

Dusun Sambong Duran agar segala aktivitas atau acara yang menyangkut bersama dapat terlaksana dengan baik, lancar dan efisien. Selain itu, agar mereka sadar akan pentingnya gotong-royong yang membawa hal positif dan keuntungan bagi mereka. Apabila sikap mereka tidak kunjung berubah, maka akan berdampak buruk bagi mereka juga. Untuk mereka yang selalu mau bekerja dan aktif dalam setiap kegiatan atau acara menyangkut bersama, lama-kelamaan mereka akan merasa tidak adil karena tidak ada rasa gotong-royong antar warga padahal acara tersebut milik bersama dan kemungkinan besar mereka akan berbalik untuk malas mengerjakan atau tidak aktif lagi di dalam acara-acara tersebut. Kemudian, untuk mereka yang tidak peduli akan kepentingan bersama dan minimnya rasa empati pada diri mereka itu, tidak akan bisa merasakan bagaimana perasaan dari warga-warga yang rela mengorbankan waktu kepentingan pribadinya hanya untuk kepentingan bersama. Mereka hanya akan tetap pada posisi masing-masing dan hanya berbicara tentang pendapatnya namun tidak mau melakukannya bersama-sama.

Dari permasalahan diatas sangat disayangkan karena kurangnya simpati dan empati warga membuat pekerjaan menjadi lamban dan tidak efisien. Nilai-nilai dalam gotong-royong tentunya mengarah pada kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan peran dan tugasnya, gotong-royong yang menjadi bagian dari pedoman hidup tentunya memberikan makna yang baik

di setiap kegiatannya, masyarakat dapat merasakan kebersamaan yang kuat dengan adanya gotong-royong (Rolitia, Achdiani, & Eridana, 2016). Oleh karena itu, pada tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, penulis melaksanakan sosialisasi kecil kepada beberapa warga setempat tentang pentingnya empati dan rasa bergotong-royong.

Tahap pelaksanaan pada hari pertama kegiatan sosialisasi diikuti oleh lima orang dari warga Dusun Sambong Duran. Partisipan yang menghadiri sosialisasi antara lain, Bapak Hari, Ibu Supini, Ibu Yuyun, Mbak Roh dan Bapak Nur. Kemudian di hari kedua sosialisasi diikuti oleh enam orang warga Dusun Sambong Duran antara lain, Ibu Septa, Ibu Aziz, Ibu Masruroh, Ibu Aisyah, Bapak Rendy dan Ibu Suwarni.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan sebanyak dua kali. Karena untuk mengumpulkan banyak orang dalam satu waktu saya rasa cukup sulit karena ada beberapa alasan, antara lain harus mematuhi protokol kesehatan covid19 untuk tidak berkumpul dengan banyak orang, adanya kesibukan masing-masing warga, dan apabila ada warga yang tiba-tiba tidak bisa ikut serta dalam kegiatan sosialisasi ini. Lewat pendekatan ini memudahkan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat mengenai masalah sosial yang sedang terjadi sebab penyampaiannya menggunakan kata yang komunikatif dan mudah dimengerti. Topik yang penulis sampaikan lewat sosialisasi ini meliputi:

(1) Pengertian atau arti dari empati dan gotong-royong, (2) Tujuan dan manfaat adanya empati dan gotong-royong antar sesama, (3) Dampak negatif apabila tidak ada empati dan gotong-royong antar sesama, (4) Contoh implementasi nyata sikap empati dan gotong-royong, dan (5) Langkah-langkah yang dapat diambil warga setempat untuk menumbuhkan sikap empati dan gotong-royong.

Hasil yang dicapai setelah kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh penulis, terlihat ada sedikit perubahan sikap dan tingkah laku dari warga Dusun Sambong Duran perlahan-lahan. Perubahan ini tidak terjadi langsung secara drastis namun bisa dilihat dari waktu ke waktu mereka telah memahami pentingnya empati dan rasa gotong-royong antar sesama. Menurut Besel dan Yuille (dalam Ni'mah, 2017:105) terdapat tiga komponen sikap empati antara lain:

- a. Kognitif empati yaitu memahami orang lain dengan mengetahui apa yang dipikirkan orang tersebut, dimensinya yakni perspektif *taking*.
- b. Emosional empati yaitu kemampuan untuk mengetahui emosi yang sedang dirasakan dan dialami orang lain, dimensinya yaitu empati *consent* dan *fantasy*.
- c. Sosial skill yaitu keterampilan bersosial pada kecepatan memberi respon, dimensinya dititik beratkan pada personal distress.

Memiliki empati dapat mencakup memiliki pemahaman bahwa ada banyak faktor yang masuk ke dalam

pengambilan keputusan dan proses berpikir kognitif (Syafitri, 2020:136). Kondisi dan suasana Dusun Sambong Duran sudah cenderung ke arah yang lebih positif dan harmonis. Dalam melaksanakan acara bersama pun sudah berjalan lancar, ada tambahan beberapa warga yang awalnya tidak aktif sekarang ikut membantu. Dengan begitu pekerjaan akan menjadi lebih mudah dan cepat karena dikerjakan banyak orang. Terjalin interaksi yang baik antar warga Dusun Sambong Duran dan mulai sedikit berkurangnya rasa acuh mereka, berbeda saat diawal yang benar-benar memperdulikan kepentingan bersama. Gotong-royong sebagai *icon* bangsa Indonesia sudah seharusnya tetap ada dan jangan sampai luntur karena hal tersebut menjadi adat masyarakat Indonesia. Fenomena sosial yang menjadi masalah sosial di Dusun Sambong Duran dapat dikatakan terselesaikan dengan baik melalui kegiatan sosialisasi. Mengingat bahwa kegiatan ini merupakan sosialisasi kecil dan hanya beberapa warga yang dapat hadir, maka dampak pada warganya tidak keseluruhan terpengaruh. Namun, melalui bibit-bibit kecil yang tertanam pada beberapa warga Dusun Sambong Duran diharapkan dapat memengaruhi warga lainnya. Karena memberikan pesan dengan baik, jelas, sopan dan komunikatif pada warga akan menghasilkan hal yang baik pula. Sehingga munculnya rasa bergotong-royong pun nantinya akan memicu sikap empati dengan sendirinya pada diri warga Sambong Duran.



Gambar 1. Hari Pertama Sosialisasi Warga Sambong Duran



Gambar 2. Hari Pertama Sosialisasi Warga Sambong Duran



Gambar 3. Hari Kedua Sosialisasi Warga Sambong Duran



Gambar 4. Hari Kedua Sosialisasi Warga Sambong Duran

5. PENUTUP

Berdasarkan dari penulisan hasil dan pembahasan mengenai kegiatan sosialisasi pentingnya empati dan rasa bergotong-royong di Dusun Sambong Duran, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang dalam rangka pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa warga Dusun Sambong Duran secara perlahan-lahan dapat membantu mereka untuk berpikir ke arah yang lebih positif. Dimana pada awalnya kurang aktif dalam keberlangsungan acara bersama, namun beberapa warga sekarang mulai memahami pesan dari kegiatan sosialisasi dan aktif bertindak dalam mewujudkan kegiatan bersama. Walaupun perubahan sikap mereka tidak terjadi langsung bersamaan, namun lambat laun atau secara perlahan-lahan mereka akan menjadi kompak dalam hal kelancaran dan kesuksesan suatu kepentingan bersama. Diharapkan juga sikap positif ini dapat tersebar dan dirasakan oleh seluruh warga Sambong Duran karena mengingat kegiatan sosialisasi ini dihadiri beberapa warga saja. Sehingga

bisa disimpulkan pula bahwa warga Dusun Sambong Duran ini dapat menerima dengan baik wawasan hasil dari kegiatan sosialisasinya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. 2015. Peran Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat. [Internet]. [diakses 2020 Oktober 25]. Tersedia pada: <https://www.kompasiana.com/ausofali/551046768133119a36bc61ae/peran-mahasiswa-dalam-pengabdian-masyarakat>.
- Amalia, N., dkk. 2021. Keaktifan Gotong Royong Berpengaruh Meningkatkan Interaksi Sosial dan Menumbuhkan Rasa Solidaritas di Desa Siamporik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 75-80.
- Anwar. 2018. Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak. *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(1), 65-79.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Social*. Jakarta: Erlangga.

- Effendi, T. N. 2013. Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume*, 2(1), 1-18.
- Fithriyana, E. 2019. Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42–54.
- Kusmanto, A.S. 2011. Empati Sebagai Sarana Untuk Memperkokoh Sikap Pro-Sosial Pelajar. *Jurnal Universitas Muria Kudus*, 4.
- Makarim, F. H. 2020. Definisi Pengabdian Masyarakat. [Internet]. [diakses 2020 Oktober 25]. Tersedia pada: <https://www.baktinusa.id/definisi-pengabdian-masyarakat/>.
- Mariskha, S. E., & Umaroh, S. K. 2019. Bermain Peran Untuk Meningkatkan Empati pada Anak Usia Sekolah Dasar SD “X” di Samarinda (Experiential Method). *Motiva: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-9.
- Ni'mah, R. 2017. Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik. *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, 6(1), 99–115.
- Permana, T. L., Asmarany, A. I., & Saputra, M. 2019. Empati dan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna kereta rel listrik. *Jurnal psikologi*, 12(1), 1-10.
- Pertiwi, R. E. 2018. Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis nilai budaya gotong-royong untuk meningkatkan empati siswa Sekolah Menengah Atas. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 55–63 [Internet]. [diunduh 2020 Oktober 27]. Tersedia pada: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/461>.
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridana, W. 2016. Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *SOSIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1).
- Sumual, I. F. F., Sularso, P., & Budiyono. 2019. Upaya Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kebangasaan Anak Usia Dini Melalui Permainan Bakiak. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 117–124.
- Syafitri, S. M. 2020. Menumbuhkan Empati Dan Perilaku Prososial Terhadap Anak Usia Dini Dalam Menanggapi Pelajaran Isu Dunia Nyata. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 12(2), 135–142.
- Syarif, J. 2012. Sosialisasi Nilai-Nilai Kultural Dalam Keluarga Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1).
- Widaty, C. 2020. “Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran”. *PADARINGAN: Jurnal*

Pendidikan Sosiologi Antropologi,
2(1), 174-186.
Yasinda, A., Suntoro, I., & Yanzi, H.
2017. Peranan Kepala Desa dalam

Meningkatkan Partisipasi
Masyarakat pada Kegiatan
Gotong Royong. *Jurnal Kultur
Demokrasi*, 5(6).